

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur merupakan salah satu wujud ekspresi kebudayaan manusia yang paling nyata dan bertahan lama.¹ Dalam hal ini produk peradaban bangunan tidak sekadar berfungsi sebagai tempat berlindung, melainkan menyimpan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif suatu masyarakat yang dikomunikasikan melalui bentuk ornamen, dan tata ruang. Dalam konteks tersebut, arsitektur dapat dipahami sebagai dokumen budaya yang merekam dinamika sosial serta proses interaksi antar kebudayaan yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, arsitektur dapat dipandang sebagai representasi kebudayaan yang merekam perjalanan sejarah, pandangan hidup, serta dinamika sosial masyarakat pada suatu masa.

Dalam perkembangan sejarah Islam di Nusantara, proses penyebaran agama Islam tidak berlangsung dengan menghilangkan kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat, melainkan melalui proses akulturasi. Penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia tidak berlangsung dalam ruang kebudayaan yang hampa, melainkan selalu bersinggungan dengan sistem budaya yang telah mengakar. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan, kemudian unsur-unsur tersebut diterima dan diolah ke dalam

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

kebudayaan setempat tanpa menghilangkan budaya asli.² Proses inilah yang melahirkan fenomena akulturasi, yakni pertemuan dua atau lebih sistem budaya yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asalnya secara menyeluruh. Dalam konteks masyarakat Jawa, akulturasi antara budaya Jawa dan Islam menghasilkan berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya tercermin dalam arsitektur masjid yang memadukan unsur-unsur tradisional Jawa dengan nilai ajaran Islam.

Masjid-masjid tradisional di Jawa memperlihatkan karakter arsitektur yang berbeda dengan masjid di kawasan Timur Tengah. Bentuk atap tumpang, penggunaan saka guru, keberadaan bedug dan kentongan, pagar batu bata, serta tata ruang yang mengikuti konsep kosmologi Jawa merupakan beberapa unsur lokal yang tetap dipertahankan ketika Islam berkembang di Pulau Jawa. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara adaptif melalui pendekatan budaya, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya. Tjandrasasmita menjelaskan bahwa perkembangan arsitektur masjid di Indonesia merupakan hasil perpaduan antara tradisi arsitektur lokal dengan nilai-nilai Islam yang berkembang secara bertahap sesuai kondisi sosial budaya masyarakat setempat.³

Salah satu masjid yang memperlihatkan proses tersebut adalah Masjid Tiban yang terletak di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Masjid ini masih mempertahankan berbagai elemen arsitektur

² *Ibid.*

³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

tradisional Jawa seperti atap tajug tumpang, empat saka guru dari kayu jati, pagar batu bata, bedug, kentongan, dan teras balai-balai. Berbagai elemen tersebut tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan ajaran Islam. Keberadaan unsur-unsur tersebut menjadikan Masjid Tiban sebagai salah satu warisan budaya Islam lokal yang memperlihatkan hubungan erat antara budaya Jawa dengan perkembangan Islam di Tulungagung.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Perubahan fungsi maupun renovasi bangunan bersejarah sering kali menyebabkan hilangnya makna simbolik yang melekat pada setiap unsur arsitektur apabila tidak di dokumentasikan secara ilmiah. Kajian mengenai simbolisme arsitektur Masjid Tiban diharapkan dapat menjadi bagian dari dokumentasi akademik yang tidak hanya menjelaskan bentuk fisik bangunan, tetapi juga mengungkap nilai-nilai budaya, sejarah, dan religius yang diwariskan kepada masyarakat.

Di antara berbagai situs keagamaan di Jawa Timur, Kabupaten Tulungagung menyimpan warisan arsitektur masjid yang kaya namun belum sepenuhnya mendapat perhatian akademik yang memadai. Tulungagung merupakan daerah yang memiliki lapisan sejarah panjang, mulai dari kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Kahuripan dan Singasari hingga masuknya pengaruh Islam yang membentuk corak budaya lokal yang khas. Dalam konteks ini, Masjid Tiban hadir sebagai objek kajian yang sangat menarik. Masjid ini disebut sebagai tiban, sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang

bermakna “jatuh dari langit” atau “muncul secara tiba-tiba”, yang dalam tradisi lisan masyarakat setempat menunjukkan asal-usul masjid ini yang dianggap memiliki dimensi keramat dan supranatural.⁴ Kepercayaan semacam ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa mengintegrasikan konsep kewalian dan karomah dalam narasi pembangunan ruang sakral, sebuah fenomena yang menjadi ciri khas Islamisasi di kawasan pesisir dan pedalaman Jawa.

Penelitian ini menggunakan batas temporal 1975 karena pada tahun tersebut terjadi renovasi penting terhadap bangunan Masjid Tiban yang menjadi titik awal pembentukan wujud arsitektur sebagaimana yang masih dapat diamati. Dalam kajian historiografi, penetapan batas waktu tidak selalu harus bersandar pada dokumen tertulis, melainkan bersumber dari tradisi lisan (*oral history*) yang dihimpun dari informan kunci yang memiliki ikatan emosional, kedekatan kultural, dan pengetahuan turun temurun terhadap objek penelitian.⁵ Temporal 1975 dipilih bukan karena sekadar sebagai titik kronologis semata, melainkan karena dianggap merepresentasikan momentum perubahan atau pembaruan fisik bangunan yang turut memperlihatkan wujud akulturasi unsur Jawa dan Islam pada arsitektur masjid, sehingga temporal tersebut relevan dijadikan unit analisis dalam mengkaji simbolisme arsitekturnya. Oeh karena itu, tahun 1975 dipilih sebagai batas analisis karena merupakan momentum perubahan fisik yang paling signifikan dalam sejarah

⁴ Suwardi Endrawarsa, *Mistik Kejawaan: Sinkritisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006).

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

perkembangan Masjid Tiban serta menjadi titik awal terbentuknya simbol-simbol arsitektur yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan simbolis budaya yang didasarkan pada pemikiran Koentjaraningrat, yang melihat budaya sebagai suatu sistem yang terdiri dari gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia, yang penuh akan makna-makna simbolik.⁶ Dalam perspektif ini, arsitektur tidak hanya dilihat sebagai bangunan yang berfungsi secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk budaya yang mencerminkan nilai, keyakinan, serta cara hidup masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, setiap bagian dari bangunan Masjid Tiban dipelajari sebagai lambang budaya yang muncul dari proses campuran antara adat Jawa dan agama Islam. Cara ini memungkinkan peneliti meneliti bentuk fisik bangunan, fungsi sosial, dan keagamaan, serta makna simbolik yang terdapat pada setiap bagian bangunan, lalu mengaitkannya dengan sistem nilai masyarakat Jawa dan ajaran Islam yang menjadi dasar dalam pembangunan masjid.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menempatkan Masjid Tiban Tulungagung sebagai objek kajian utama dengan fokus pada dimensi analisis yang saling melengkapi proses akulturasi, pembacaan bentuk dan makna simbolisme arsitektur yang hadir dalam elemen-elemen visual bangunan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi warisan budaya lokal Tulungagung, tetapi juga memperkaya pemahaman ilmiah mengenai dinamika akulturasi

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

kebudayaan Islam-Jawa yang bersifat hidup, adaptif, dan terus bernegosiasi dalam ruang dan waktu.⁷ Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah kebudayaan Islam, khususnya mengenai hubungan antara proses akulturasi, bentuk arsitektur, dan simbol budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk arsitektur Masjid Tiban Tulungagung ?
2. Bagaimana makna simbolisme arsitektur Masjid Tiban Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bentuk arsitektur Masjid Tiban Tulungagung sebagai wujud akulturasi budaya Jawa dan Islam.
2. Menganalisis makna simbolisme arsitektur Masjid Tiban Tulungagung dalam budaya Jawa dan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah yang berarti bagi pengembangan berbagai disiplin keilmuan, khususnya dalam bidang arsitektur Islam, antropologi budaya, dan kajian

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

akulturasi. Adapun manfaat teoritis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Teori Akulturasi Budaya dalam Arsitektur

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teori akulturasi budaya, khususnya dalam konteks perpaduan antara tradisi lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam dalam wujud fisik bangunan masjid. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana dua sistem budaya yang berbeda berinteraksi dan beradaptasi dalam ranah arsitektur tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

b. Penguatan Kajian Simbolisme Arsitektur Islam Jawa

Penelitian ini memperkuat kajian simbolisme dalam arsitektur masjid Jawa dengan menawarkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual dan struktural Masjid Tiban sebagai tanda yang memuat makna budaya, spiritual, dan historis. Temuan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori simbolisme arsitektur yang bersifat kontekstual dan berbasis lokalitas.

c. Kontribusi pada Studi Islamisasi di Jawa

Sebagai objek yang renovasi pada tahun 1975 dan merepresentasikan pola Islamisasi di wilayah Jawa bagian selatan, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika penyebaran Islam di Jawa yang tidak bersifat menggantikan, melainkan mengintegrasikan elemen budaya lokal. Hal ini mendukung

dan sekaligus memperluas teori-teori sebelumnya tentang Islamisasi akomodatif di Nusantara.

d. Referensi Metodologi Penelitian Kualitatif Interpretif

Pendekatan kualitatif dengan metode interpretif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan metodologis bagi peneliti lain yang mengkaji objek serupa, terutama dalam menggabungkan analisis arkeologis, antropologis, dan estetika arsitektur dalam satu kerangka penelitian yang terpadu.

2. Secara Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelestarian dan pengembangan warisan budaya arsitektur Islam di Indonesia. Adapun manfaat praktis sebagai berikut :

a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung

Penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah Tulungagung dalam menyusun kebijakan perlindungan dan pelestarian cagar budaya, khususnya bangunan-bangunan bersejarah bernilai keagamaan. Dokumentasi simbolisme arsitektur Masjid Tiban yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan profil warisan budaya daerah serta mendukung program pengembangan pariwisata berbasis budaya dan religi.

b. Bagi Pengelola dan Takmir Masjid Tiban

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pihak pengelola dan takmir Masjid Tiban mengenai nilai historis dan simbolis yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur masjid. Pemahaman ini penting sebagai landasan dalam upaya perawatan, renovasi, maupun pembangunan fasilitas masjid agar tidak mengubah atau menghilangkan nilai-nilai autentik yang menjadi identitas bangunan.

c. Bagi Dunia Pendidikan dan Akademisi

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi ilmiah, maupun studi kasus dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah arsitektur Islam, antropologi budaya, dan kajian Islam Nusantara di berbagai perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai masjid-masjid bersejarah lainnya di Jawa Timur.

d. Bagi Masyarakat dan Komunitas Lokal

Penelitian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat setempat terhadap warisan budaya yang dimiliki. Dengan memahami makna mendalam di balik arsitektur Masjid Tiban, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual komunitas mereka.

e. Bagi Pengembangan Pariwisata Religi

Dokumentasi dan interpretasi simbolisme arsitektur yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dinas pariwisata setempat sebagai konten informatif dan edukatif dalam pengembangan paket wisata religi dan budaya di Kabupaten Tulungagung. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah untuk mengkaji simbolisme arsitektur Masjid Tiban Tulungagung sebagai manifestasi akulturasi Jawa-Islam. Metode sejarah dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam makna subjektif, konteks budaya, dan narasi historis, sesuai dengan makna studi arsitektur dan budaya. Pendekatan sejarah mengikuti langkah-langkah Kuntowijoyo yang memaparkan lima tahap penelitian secara berurutan meliputi: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁸

Tahapan pertama dari penelitian ini adalah pemilihan topik. Pemilihan topik dalam penelitian sejarah merupakan langkah awal yang menentukan arah dan fokus keseluruhan kajian. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, pemilihan topik yang harus memenuhi sejumlah kriteria yakni keterjangkauan sumber, kemenarikan bagi peneliti, serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.⁹ Penelitian ini mengangkat topik simbolisme arsitektur Masjid Tiban Tulungagung dengan fokus pada proses akulturasi budaya Jawa

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Islam yang berlangsung sekitar tahun 1975, sebuah periode yang menandai puncak renovasi kompleks masjid tersebut. Topik ini dipilih atas dasar urgensi akademik mengingat Masjid Tiban yang secara harfiah berarti “masjid yang tiba-tiba muncul” merupakan salah satu objek arsitektur Islam di Jawa Timur yang paling kaya akan unsur sinkretik, namun hingga saat ini belum mendapat kajian historis yang komprehensif dan sistematis. Kuntowijoyo menegaskan bahwa penelitian topik penelitian sejarah harus berangkat dari permasalahan yang konkret, dapat diverifikasi melalui sumber-sumber empiris, dan mampu memberikan sumbangan bagi pemahaman sejarah lokal.¹⁰ Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertolak dari kesenjangan historiografi yang nyata, meskipun kajian mengenai akulturasi Islam Jawa telah cukup berkembang, kajian yang secara spesifik menempatkan arsitektur masjid sebagai objek analisis simbolik historis dalam rentang waktu yang masih sangat terbatas. Selain itu, pertimbangan kedekatan geografis dan ketersediaan sumber primer di Tulungagung dan sekitarnya menjadikan topik ini layak secara metodologis, sebagaimana diisyaratkan oleh Kuntowijoyo dalam pengantar ilmu sejarah.¹¹

Tahapan kedua yakni heuristik atau pengumpulan sumber sejarah. Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti, mencakup sumber primer maupun sumber sekunder. Kuntowijoyo mendefinisikan heuristik sebagai kegiatan mencari, menemukan, dan menghimpun sumber-sumber yang memiliki keterkaitan

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995.

langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan penelitian.¹² Dalam penelitian ini, pengumpulan sumber primer dalam penelitian adalah Masjid Tiban tersebut beserta seluruh elemen arsitekturalnya. Dokumentasi sumber fisik dilakukan melalui observasi langsung serta dokumentasi fotografi. Penelitian ini juga mengumpulkan sumber lisan melalui wawancara mendalam dengan para narasumber, antara lain: Mbah Dulgani sebagai sesepuh maupun juru kunci yang terlibat dalam proses renovasi masjid. Sedangkan, sumber sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup: buku-buku ilmiah tentang sejarah arsitektur masjid akulturasi Jawa Islam; penelitian terdahulu tentang arsitektur masjid; jurnal-jurnal ilmiah yang relevan serta dilakukan dengan sumber lisan diantaranya dengan Karomah sebagai pengurus masjid dan Sukarmin sebagai tokoh budaya atau agama setempat. Kuntowijoyo mengingatkan bahwa kelengkapan heuristik sangat menentukan kualitas rekonstruksi historis yang dihasilkan, sehingga peneliti dituntut untuk bersikap teliti dan sistematis dalam mengidentifikasi setiap sumber yang berpotensi relevan.¹³ Pengelompokan sumber dilakukan berdasarkan klasifikasi Kuntowijoyo, yang membedakan antara sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak), di mana arsitektur masjid sendiri diperlakukan sebagai sumber benda yang memiliki nilai evidensial tinggi.¹⁴

Tahapan ketiga yaitu kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber merupakan tahap verifikasi terhadap keabsahan dan kredibilitas sumber-

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2005.

sumber yang telah dihimpun pada tahap heuristik. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kritik sumber terbagi atas dua jenis, yaitu kritik ekstern yang menguji keaslian fisik sumber, dan kritik intern yang menilai kredibilitas tersebut.¹⁵ Dalam penelitian ini, kritik ekstern diterapkan pada dokumen-dokumen arsip berupa foto dengan melakukan verifikasi terhadap keaslian kertas. Adapun kritik intern dilaksanakan dengan cara membandingkan keterangan yang dimuat dalam satu sumber dengan sumber-sumber lainnya yang sejenis atau yang berkaitan, sehingga dapat diidentifikasi konsistensi, kontradiksi, maupun celah informasi yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Terhadap sumber lisan, kritik intern dilakukan dengan menilai tingkat konsistensi pernyataan narasumber antara satu sesi wawancara dengan sesi berikutnya, serta dengan membandingkannya dengan data tertulis yang telah tersedia. Kuntowijoyo secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satu pun sumber sejarah yang dapat diterima begitu saja tanpa melalui proses kritik yang ketat, karena setiap sumber baik yang bersifat tertulis maupun material niscaya mengandung unsur subjektivitas pengarangnya.¹⁶ Prinsip ini menjadi panduan utama peneliti dalam menilai kesaksian para tokoh lokal mengenai sejarah penemuan Masjid Tiban, mengingat sebagian besar narasi yang beredar di masyarakat masih bercampur dengan unsur-unsur legenda dan mitologi yang perlu dipisahkan dari fakta historis yang dapat diverifikasi secara ilmiah.¹⁷

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Taufik Hidayatullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah Dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985).

Tahapan keempat yaitu interpretasi merupakan analisis dan penafsiran dari sumber sejarah yang didapatkan. Kuntowijoyo menegaskan bahwa interpretasi bukanlah tindakan semena-mena dalam memberikan makna, melainkan suatu proses intelektual yang berpijak pada metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁸ Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis simbolik yang merujuk pada konsep akulturasi budaya dalam perspektif sejarah kebudayaan (*cultural history*). Setiap elemen arsitektur Masjid Tiban mulai dari bentuk atap tumpang, hingga tata ruang kompleks yang mencerminkan kosmologi Jawa Islam diinterpretasikan sebagai tanda budaya yang merekam proses negoisasi antara tradisi lokal Jawa dengan nilai normatif Islam. Kuntowijoyo mengingatkan bahwa interpretasi dalam sejarah kebudayaan harus senantiasa mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupi terciptanya suatu artefak budaya.¹⁹ Dengan mempertimbangkan kondisi Tulungagung pada pertengahan 1970-an yang diwarnai oleh kuatnya pengaruh Islam tradisional ala Nahdlatul Ulama serta masih hidupnya tradisi kejawaan di kalangan masyarakat pedesaan, peneliti menafsirkan simbolisme arsitektur Masjid Tiban sebagai representasi dari strategi dakwah kultural yang secara sadar memanfaatkan simbol-simbol Jawa sebagai medium komunikasi spiritual, sebagaimana dianalisis oleh Tjandrasasmita dalam kajiannya mengenai masjid-masjid bersejarah di Nusantara.²⁰

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

²⁰ Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*.

Tahapan kelima yaitu historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yakni proses penulisan hasil rekontruksi sejarah secara sistematis, kritis, dan komunikatif ke dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kuntowijoyo menekankan bahwa historiografi bukan sekadar kegiatan mencatat fakta, melainkan merupakan kegiatan intelektual yang menuntut kemampuan sintesis, narasi, dan argumentasi yang kuat dari sang peneliti.²¹ Penulisan karya historiografi dalam penelitian ini disusun dengan mengikuti sistematika yang berlaku dalam penulisan sejarah akademik: diawali dengan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka; dilanjutkan dengan bab-bab isi pembahasan; dan diakhiri dengan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kuntowijoyo, menegaskan bahwa karya historiografi yang baik harus mampu menghadirkan masa lalu sebagai narasi yang hidup, bukan sekadar tumpukan data yang kering.²² Oleh karena itu, penulisan ini berupaya memadukan pendekatan deskriptif analitis dengan gaya narasi yang akademik namun tetap dapat dinikmati oleh pembaca yang lebih luas. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat monografis deskriptif tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian sejarah arsitektur Islam di Nusantara, sesuai dengan standar penulisan historiografi ilmiah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dan para ahli sejarah Indonesia lainnya.²³

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2005.

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.